

Dalam perjuangan pergerakan GPII dan Masyumi. Bahwa almarhum Saudara EZ Muttaqien pernah mengajar di SGA dan SGHA. Saya kan mengajar di sana, saya mengajar di SGA dan SGHA sampai habis. Yang masih hidup sekarang yang pernah mengajar di SGA dan SGHA, tinggal dua orang: saya dan Latif Azis, direktur SMA PGRI. Yang kedua, yang menceritakan mengajar di SGA itu tidak benar. Karena SGA di Bandung itu ada dua, satu di Jl. Citarum dan yang kedua di Prapatan Lima. Yang menjadi guru agama di SGA Jl. Citarum adalah Mahyudin Syah?, yang menerjemahkan Fiqh as-Sunnah. Dan yang di Prapatan Lima, saya yang menjadi gurunya. Jadi ketika saya mengajar di SGHA, saya juga ditugaskan mengajar di SGA. Jadi guru tetap di SGA, tapi mengajar di SGHA terus juga saya mengajar. Jadi Saudara Muttaqien di sekolah itu nggak ada. Hanya dia menjadi pegawai pendidikan agama. Lama dia menjadi pegawai pendidikan agama. Ketika itu kepala kantornya Djaja Rachmat yang kemudian digantikan H. Abdul Malik Syafii. Sambil menjadi pegawai, dia juga menggerakkan GPII. Kemudian setelah Pemilihan Umum, nampaknya dia sudah berhenti dari sana. Dia sudah menjadi anggota DPR dan anggota konstituante. Cerita dengan PIT, yaitu yang menjadi awal dari Unisba, dahulu, Saudara Muttaqien dan juga Pak Sadali itu orang HMI. Kami kan orang GPII, tapi saja juga sering ke kantor HMI, karena waktu itu saya menjadi redaktur majalah Aliran Islam, sehingga banyak bergaul karena sama-sama orang GPII. Saya bertemu dengan Muttaqien, mula-mula di Semarang, Kongres GPII. Sampai di Bandung, bertemu dia pada tabligh Muhammadiyah. Saya diundang bicara, dia pun diundang. Sesudah bergerak di GPII. Dia berbicara, ingin mendirikan universitas Islam. Sebabnya ada ketika itu, kami melihat Kristen mendirikan Universitas Parahyangan. Kita banyak, tapi tak punya universitas. Bulatlah dibicarakan. Kebetulan tahun 1955, pemilu. Ketika sesudah pemilu, pemerintah akan membentuk konstituante. Ketika itu kami sudah bulat untuk mendirikan universitas Islam. Kebetulan bapak-bapak pemimpin masyumi datang, ya disampaikan kepada beliau. Dengan perantaraan Pak Rusyad Nurdin, Pak Ahmad Sadali, menyampaikan kepada pemimpin Masyumi, kepada Pak Natsir. Akhirnya, oleh Pak Natsir dibawalah bapak-bapak seperti Pak Kasman Singodimedjo, Mr. Moh. Roem, Jusuf Wibisono, tentang keinginan itu. Oleh Pak Natsir diperbesar semangat itu, sehingga resmi sepakat mendirikan universitas. Pak Kasman sampai berbicara, "Hanya 12 juta orang Kristen di Indonesia ini, kok mendirikan Islam di tengah-tengah kita, kenapa kita yang ratusan juta nggak. Bagaimana nggak malu kita." Jadinya bapak-bapak dari Masyumi yang merumuskannya, yaitu Pak Natsir. Memutuskan mendirikan universitas. Sambil mereka itu menghadapi pembinaan konstituante. MPR seperti sekarang. Jadi, Saudara Muttaqien selain sama-sama menuntut pendidikan perguruan tinggi, ia pun ketua GPII, dia pun masuk menjadi anggota konstituante dan menjadi anggota DPR, jadi dia dapat bergerak langsung dengan bapak-bapak. Kemudian pada tahun 1957, tahun 1958, sudah pasti namanya PIT. Jadi yang terkemuka meresmikannya Pak Natsir karena ketua Masyumi, karena itu kanon sejarah. Seolah-olah Pak Natsir pendiri Unisba. Sebenarnya dia hanya merumuskan. Sesudah itu, Muttaqien dia sibuk di DPR dan konstituante. Pada tahun 1958 sudah resmi universitas itu. Dan pada tahun 1959, dimulai kuliah. Di kantor Masyumi

saja. Bulan Agustus 1959, Bung Karno dalam pidatonya membubarkan Partai Masyumi dan MPR dan anggota DPR pun dibubarkan. Jadi guru-guru yang mengajar di PIT yaitu orang-orang konstituante, yakni Pak Kasman Singodimedjo, Mr. Moh. Roem, dan agamanya Prof. Dr. Hasby as-Shiddiqi, Husen Sjaf, orang Arab dari Surabaya. Dengan dibubarkannya Masyumi dan konstituante itu perkuliahan pun berhenti. Yang bingung Pa Sadali dengan Pak Rusyad, bagaimana dia akan meneruskan ini. Ya, beliau berdua ingatlah kepada kami. ketika itu kami banyak mengajar di SGHA. Saya, Pak Iping, Pak Hambali, Ustami Darwis, Astari Zakaria, Ali Da'I. Tujuh orang dipanggil ke kantor Masyumi oleh Pak Rusyad dan Pak Sadali, dibicarakan akan diteruskan kuliah ini. Dan yang diminta datang juga Ustad Abdurrahman dari Persis dan Abdul Kadir. Dan dibukalah kembali kuliah. Tanggal 1 Januari 1960, resmi diteruskan. Jadi dari situ sampai sekarang.

Ketika itu Muttaqien belum ikut mengajar karena dia cukup sibuk dengan GPII dan apalagi ketika itu suasana bertukar karena Bung Karno menegakkan nasakom. Jadi pemimpin-pemimpin Masyumi yang tidak disukai komunis, ditangkap. Di Pusat, hanya sekertaris saja yang tidak ditangkap. Di daerah, di Sumedang pun, pemimpin Masyumi ditangkap. Muttaqien dan Isa Anshary ditangkap lalu ditahan pada tahun 1961, di RTM. Saya mengusahakan untuk melihat mereka. Muttaqien dengan saya, Isa Anshary rapat. Di dalam RTM, saya dapati juga ulama, Kiai Ma'sum dari Makassar. Saudara Muttaqien belajar juga pada beliau, dalam penjara itu. Kalau yang lain-lain tidak, dia yang belajar. Banyak disukai dengan Kiai Ma'sum. Kemudian mereka dipindahkan ke Madiun sampai Sukarno jatuh, baru mereka keluar.

Saya dan kawan-kawan mengajar di PIT dari tahun 1960 sampai 1965. Dan jadi guru hukum pun susah karena masih sedikit. Sehingga ketika itu Pak Rusyad melihat mahasiswa yang walau belum ujian, dia suruh mengajar hukum.

Jadi ketika itu Muttaqien belum ikut mengajar, dari mula ikut mendorong mendirikan universitas dia ikut. Tapi dia nggak mengajar. Yang menjadi rektor itu mula-mula Pak Soemardja yang dibawa oleh Pak Sadali. Sesudah itu, dr. Harun Rasyid, dari Purwakarta. Sesudah itu Ali Usman, orang Kalimantan, keluaran Mekkah, yang diusahakan oleh Pak Sadali dan Pak Rusyad. Pada tahun 1965 saya dipindahkan ke Sumatra. Ketika itu saya mendengar yang menggantikan Ali Usman, Prof. Soelaiman. Kembali lagi Ali Usman. Pada tahun 1971, Muttaqien jadi rektor.

Akhirnya oleh Muttaqien diroboh menjadi Universitas Islam Bandung. Itu dia yang memberi nama. Ketika itu saya sedang di Malaysia. Urusan saya dengan Muttaqien banyaknya di GPII. Tapi hubungan saya dengan Muttaqien terus berlanjut. Pada tahun 1982, saya dikirim surat oleh Muttaqien, "Gus, kalau habis tugas di Malaysia jangan ke Sumatra, kembali saja ke Bandung." Ketika itu saya menjadi anggota da'i *Rabithah Alam Islami* yang ditempatkan di Serawak. Saya menyarankan kepada Muttaqien, bila ia hendak memanggil saya lagi ke Bandung, maka harus melalui *Rabithah Alam Islami* di Serawak. Agar Unisba tidak menggaji

saya, melainkan *Rabithah*. Sebab ketika itu, *Rabithah* pun sedang membantu Unisba. Baru pada tahun 1985, saya baru bisa berangkat pulang ke Bandung.

Jadi, sepanjang perjuangan Muttaqien sepanjang yang saya tahu dia organisator. Cita-citanya memang tinggi. Dan dia pandai sekali mendekati orang. Itu makanya dia dapat melebarkan Unisba, dan juga ada ceritanya dengan Hamka, Muttaqien ini, barangkali banyak orang yang tidak tahu mengenai hal ini. Hamka datang ke sini, dia bicara dengan Muttaqien di hotel. "Ini kita asalnya Masyumi, seluruhnya sudah seperti non-kooperator, artinya sudah oposisi kepada pemerintah, dan bersikap nggak mau. Jadi sikap kita semuanya keras, siapa yang akan menyampaikan agama kepada mereka? Jadi, Saudara Muttaqien kita jangan mengambil jalan seperti itu. Carilah jalan agar hubungan kepada orang atasan itu dapat kita menyampaikan agama?" Jadi kebetulan waktu itu, Suharto akan mengangkat Menteri Luar negeri dari Kristen. Muttaqien diminta Hamka agar tidak ikut-ikutan bersikap keras, harus bijak, juga mendekati mereka. Sehingga, dengan demikian, Muttaqien pun sampai mengajar di rumah Soeharto. Umar Wirahadikusumah pun didekati Muttaqien. Banyak pertolongan Umar untuk membantu pembangunan Unisba. Kalau bersikap keras, karena dendam waktu memang tebal, sebab semua orang Masyumi sudah dendam pada Soekarno apalagi bersambung dengan Soeharto. Soeharto pun bersikap keras kepada kita. Ketika Mr. Roem akan membangkitkan kembali Masyumi, dengan keras, "Tidak boleh." Jadi bagaimana? Sabar saja.

Tapi akibatnya bagaimana? Baik Muttaqien maupun Hamka diburuk-burukkan oleh yang lain. Kan sampai Muttaqien berdebat dengan bekas gubernur bank Indonesia, Sjafruddin Prawiranegara. Karena tegang Muttaqien itu. Karena Muttaqien mengambil sikap seperti itu. Pendekatannya dituduh seperti menjilat. Dituduh penjilat. Karena sikap tidak keras.

Jadi Muttaqien dalam perjuangannya, saya juga merasa kagum kepadanya. Karena di tangannya lah Unisba ini menjadi besar. Kan dia pandai sekali membawa orang. Seperti membikinkan gedung di belakang, Pa HM Saddak, yang punya Hotel Homan, membelikan tanah di Ciburial. Jadi orang kaya dapat didekatinya. Orang yang pandai dapat didekatinya. Bahkan orang Kristen. Jadi orang yang pandai bergaul, dia itu. Itu ya kekurangan saya.

Berapa bantuan dari kementerian agama waktu itu? Hanya Rp. 120 sebulan, untuk PIT.